ANALISIS PENGARUH RASIO KECUKUPAN MODAL DAN RASIO KREDIT BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

ANALYSIS OF THE CAPITAL ADEQUACY RATIO AND THE NON PERFORMING LOAN TO THE PROFITABILITY OF THE BANKING IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

IMELDA FITRI HERAWATI

MAHASISWA UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

ABSTRAK

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyaiv kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk - bentuk lain. Tujuan dari usaha perbankan yaitu untuk memperoleh keuntungan. Tingkat kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan salah satunya diukur dengan Return On Assets (ROA). Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Kredit Bermasalah (NPL) terhadap Return On Asset (ROA) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2014.

Penelitian menggunakan metode purposive sampling untuk pengambilan sampel. Data diperoleh berdasarkan publikasi Annual Bank, diperoleh jumlah sampel 30 Bank Umum go public. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang

terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Rasio kecukupan Modal (CAR) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA), Rasio Kredit Bermasalah (NPL) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Return On Asset(ROA).

***Kata Kunci** : CAR, NPL, dan ROA.*

I. PENDAHULUAN

Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:495).

Laporan keuangan bank menunjukan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Laporan ini juga menunjukan kinerja manajemen bank selama satu periode. Agar informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan dapat bermanfaat untuk mengukur kondisi keuangan maka perlu dilakukan analisis rasio keuangan (Kasmir, 2013:32).

Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang keuangan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Sehingga, dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh seorang *business enterprise*. Dalam hal ini analisis rasio keuangan juga merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja manajemen perusahan. Pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah menghubungkan elemen–elemen yang ada dilaporan keuangan (Sutrisno, 2008:214).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2008:122). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan diantaranya yaitu mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, dan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2011:197).

Pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA) karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income.* Semakin besar *return on assets* ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009:118).

Berdasarkan fenomena yang terjadi ketika kondisi perekonomian Indonesia sempat mengalami keterpurukan sebagai imbas dari krisis perekonomian yang melanda kawasan Asia pada tahun 1997, akibat dari krisis perekonomian tersebut adalah menurunnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam terhadap dollar Amerika. Dan dari tingginya tingkat inflasi yang terjadi, kondisi krisis tersebut mengakibatkan dampak yang luas terhadap sendi-sendi perekonomian dan dunia perbankan, terdapat sejumlah bank yang bangkrut karena tidak mampu untuk tetap melanjutkan usahanya. Selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 1997 sebanyak 64 bank (26,78 %) dengan perincian 16 bank (1997), 10 bank (1998) dan 38 bank (1999) dilikuidasi oleh pemerintah, sedangkan 13 bank masuk daftar *take over* dan 7 bank peserta rekapitalisasi (Januarti, 2002).

Menurut peraturan BI No.6/10/PBI/2004 dikatakan bahwa penilaian kinerja bank menggunakan beberapa kriteria atau dikenal dengan analisis CAMEL. Rasio Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan

saat tertentu sesuai dengan Standar Bank Indonesia. Pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank meliputi faktor permodalan (*capital*), faktor kualitas aktiva produktif (*asset*), faktor manajemen (*management*), faktor rentabilitas (*earning*), dan faktor likuiditas (*liquidity*) (Riyadi, 2006:150).

Modal merupakan salah satu yang penting dalam rangka mengembangkan usaha dan menopang kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengundang resiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva lainnya (Sawir, 2005:139). Aspek permodalan diukur berdasarkan *capital adequacy ratio* (CAR). *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan perbandingan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan sesuai ketentuan pemerintah (Kasmir, 2006:36). Besarnya *capital adequacy ratio* (CAR) diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Minimum *capital adequacy ratio* sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional. Tinggi rendahnya *capital adequacy ratio* (CAR) suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang menurut Risiko (AMTR) yang dikelola oleh bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR).

Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari berbagai macam risiko. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidak pastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Permono, 2000). Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang bekaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non performing loan* (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2005:358). Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Berdasarkan informasi Bank Indonesia menyebutkan bahwa pertumbuhan laba bersih PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. yang hanya sebesar 2,54 persen dari Rp.1,02 triliun menjadi Rp.1,05 triliun. Lambatnya pertumbuhan laba turut dipicu oleh dua hal yaitu kenaikan biaya dana serta rasio kredit bermasalah. Perseroan mencatat, NPL gross meningkat 3,68 persen menjadi 4,88 persen dan NPL net naik dari 2,51 persen menjadi 3,81 persen. Menurut direktur keuangan dan treasury BTN Saut Pardede menjelaskan bahwa kenaikan NPL dimulai sejak akhir Desember 2012 tekanan NPL meningkat menjadi 4,09 persen, angka itu meningkat menjadi 4,63 persen pada Juni 2013, kemudian 4,92 persen pada Juli 2013, Sedangkan puncaknya yaitu 5,21 persen pada Agustus 2013.

Masalah yang terjadi pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tersebut diatas menunjukan bahwa hal yang menghambat perolehan laba PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dikarenakan kualitas aktiva produktif yang belum maksimal dilihat dari tingginya jumlah kredit bermasalah. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi juga likuiditas permodalan bank dalam menyalurkan kredit dikarenakan tingginya jumlah kredit bermasalah

sehingga menyebabkan pula turunya profitabiltas. Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa secara keseluruhan pada PT Bank Pundi Indonesia Tbk menunjukan nilai rasio kredit bermasalah (NPL) yang fluktuatif dan nilai profitabilitas (ROA) yang turun. Pada tahun 2010-2011 nilai rasio kredit bermasalah (NPL) mengalami penurunan sebesar 0,08 dan nilai profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan sebesar 7,8. Pada tahun 2011-2012 nilai rasio kredit bermasalah (NPL) mengalami peningkatan sebesar 0,86 dan nilai profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan sebesar 1,8. Pada tahun 2012-2013 nilai rasio kredit bermasalah (NPL) mengalami penurunan sebesar 1,42 dan nilai profitabilitas (ROA) mengalami penurunan sebesar 0,99. Pada tahun 2013-2014 nilai rasio kredit bermasalah (NPL) mengalami penurunan sebesar 1,46 dan nilai profitabilitas (ROA) mengalami penurunan sebesar 0,08.

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa secara keseluruhan pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menunjukan nilai rasio kredit bermasalah (NPL) yang fluktuatif dan nilai profitabilitas (ROA) yang turun. Pada tahun 2010-2011 nilai rasio kredit bermasalah (NPL) mengalami penurunan sebesar 0,60 dan nilai profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan sebesar 0,28. Pada tahun 2011-2012 nilai rasio kredit bermasalah (NPL) mengalami peningkatan sebesar 0,26 dan nilai profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan sebesar 0,18. Pada tahun 2012-2013 nilai rasio kredit bermasalah (NPL) mengalami penurunan sebesar 0,20 dan nilai profitabilitas (ROA) mengalami penurunan sebesar 2,51. Pada tahun 2013-2014 nilai rasio kredit bermasalah (NPL) mengalami 0,13 sebesar 0,13 dan nilai profitabilitas (ROA) mengalami penurunan sebesar 0,13.

Sedangkan penurunan nilai rasio jumlah kredit bermasalah (NPL) yang menggambarkan rasio jumlah kredit bermasalah justru diikuti dengan penurunan nilai profitabilitas (ROA), hal ini disebabkan oleh rasio kecukupan modal (CAR) yang rendah

sehingga tidak mampu menutupi jumlah kredit yang bermasalah yang menyebabkan kegiatan operasional perbankan menjadi terganggu dan berimbas kepada turunya laba yang dihasilkan.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. RASIO KECUKUPAN MODAL (CAR)

Menurut Jumingan (2006:243) penilaian faktor permodalan digunakan untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan operasional bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah dengan *capital adequacy ratio* (CAR) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Menurut Kasmir (2008:12) mendefinisikan pengertian *capital adequacy ratio* (CAR) adalah sebagai berikut :

> "*Capital adequacy ratio* (CAR) adalah perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah".

Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Minimum *capital adequacy ratio* sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional. Tinggi rendahnya *capital adequacy ratio* (CAR) suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang menurut Risiko (AMTR) yang dikelola oleh bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR).

Menurut Dendawijaya (2009:144), besarnya *capital adequacy ratio* (CAR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$Capital\ Adequacy\ Ratio\ = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}\ \times 100\%$$

B. RASIO KREDIT BERMASALAH (NPL)

Menurut Jumingan (2006:243) Penilaian faktor kualitas aset digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam menggunakan aset yang dimiliki bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur faktor kualitas aset suatu bank adalah Rasio *non performing loan* (NPL).

Non performing loan/kredit bermasalah merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:420). Kredit bermasalah merupakan rasio dari risiko kredit, dimana *non performing loan* (NPL) ini adalah sebuah kondisi yang sangat ditakuti oleh setiap pegawai bank. Karena dengan kredit bermasalah tersebut akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:427).

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pengawasan dan pembinaan atas tahap-tahap pemberian kredit yang dilakukannya (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:243).

Batas rasio *non performing loan* (NPL) yang diperbolehkan Bank Indonesia maksimal 5%, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank bersangkutan. Tingkat NPL yang semakin besar menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kredit (Riyadi, 2006:161). Apabila rasio *non performing loan* (NPL) menurun,

menandakan telah dilaksanakan perbaikan kualitas kredit yang diikuti dengan tingginya penyaluran kredit perbankan. Perbaikan kualitas kredit perbankan tidak terlepas dari upaya restrukturisasi maupun hapus buku yang dilakukan bank. Untuk mengantisipasi peningkatan risiko kredit, bank dapat melakukan pemupukan cadangan kerugian penghapusan kredit sehingga secara keseluruhan risikonya. Perhitungan *non performing loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

C. PROFITABILITAS (ROA)

Menurut Mardiyanto (2009:196) mendefinisikan *return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

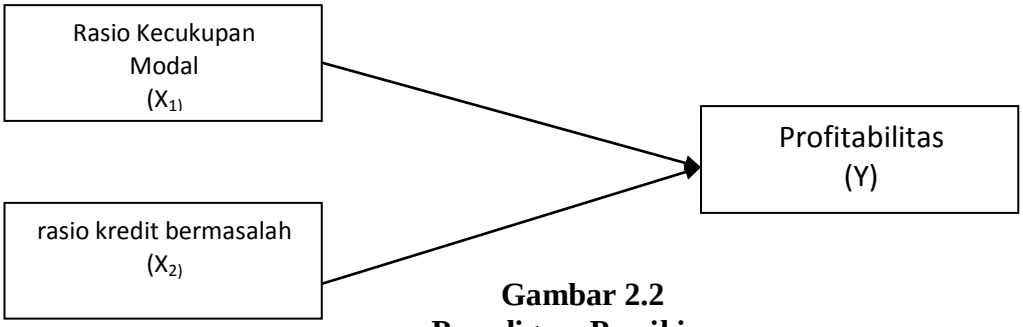
> *"Return on asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *return on asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Perhitungan *return on asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

D. PARADIGMA PEMIKIRAN

(Suharjono dan Kuncoro, 2002:573).



Gambar 2.2
Paradigma Pemikiran

III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Menurut Deni Darmawan (2013:127) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

B. SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu dalam bentuk angka-angka yang menunjukkan nilai dari besaran atau variabel yang mewakilinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

C. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu penelitian (tahun 2010-20014). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 bank. Teknik pengambilan sampel dilakukan

melalui metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkanpada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. maka yang menjadi sampel dalam penelitian penulis adalah perusahaan perbankan yang sudah memenuhi beberapa kriteria yang telah di uraikan sebelumnya. Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 laporan keuangan yang terdiri atas 6 perusahaan dari periode 2010-2014 atau n= 12 x 5 (tahun) = 60.

D. Metode Pengujian Data

Alat pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Analisis Linier Berganda

Penerapan analisis regresi berganda ini menurut **Sugiyono (2005:210),** adalah :

> " Analisis regresi linier digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua".

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Rasio Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk dapat membuat ramalan melalui regresi, maka data setiap variabel harus tersedia. Selanjutnya berdasarkan data itu peneliti harus dapat menemukan persamaan melalui perhitungan.

E. Penetapan Hipotesis

a. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

a) Hipotesis parsial antara variabel Rasio Kecukupan Modal terhadap variabel terikat profitabilitas yang diberikan.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Rasio Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan Rasio Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas.

b) Hipotesis parsial antara variabel bebas Rasio Kredit Bermasalah terhadap variabel terikat Profitabilitas.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Rasio Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas.

Ha :Terdapat pengaruh yang signifikan Rasio Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas.

b. Hipotesis Statistik

a) Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t).

Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan uji satu pihak (*one tail test*) dilihat dari bunyi hipotesis statistik yaitu hipotesis nol (H_0) : $\beta = 0$ dan hipotesis alternatifnya (H_1) : $\beta \neq 0$

(H_0) :$\beta=0$: Rasio Kecukupan Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

(H_1) : $\beta \neq 0$: Rasio Kecukupan Modal berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

(H_0) : $\beta = 0$: Rasio Kredit Bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

(H_1) : $\beta \neq 0$: Rasio Kredit Bermasalah berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi parsial antara kecukupan modal (CAR) dan kualitas aktifa produktif (NPL) dengan profitabilitas (ROA) sebagai berikut:

Tabel 4.9

Analisis Korelasi Parsial

Correlations

		ROA
CAR	Pearson Correlation	,068
	Sig. (2-tailed)	,607
	N	60
NPL	Pearson Correlation	-,190
	Sig. (2-tailed)	,146
	N	60

- **Hubungan Antara Kecukupan Modal (CAR) dengan Profitabilitas (ROA)**

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara kecukupan modal (CAR) dengan profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0,068. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai sebesar 0,068 termasuk kedalam kategori hubungan yang sangat rendah, berada dalam kelas interval antara 0,000 – 0,199.

Nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel kecukupan modal (CAR) sebesar 0,292. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=60-2-1= 57, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar ± 2,002. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh (0,292), berada diantara nilai t_{tabel} (-2,002 dan 2,002), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial kecukupan modal (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas ROA.

- **Hubungan Antara Kualitas Aktifa Produktif (NPL) dengan dengan Profitabilitas (ROA)**

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh informasi bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara kualitas aktva produktif (NPL) dengan profitabilitas (ROA) adalah sebesar -0,190. Nilai korelasi bertanda negatif, yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi adalah berlawanan. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai sebesar -0,190 termasuk kedalam kategori hubungan yang sangat rendah, berada dalam kelas interval antara 0,000 – 0,199.

nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel kualitas aktiva produktif (NPL) sebesar -1,397. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=60-2-1= 57, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar ± 2,002. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh (-1,397), berada diantara nilai t_{tabel} (-2,002 dan 2,002), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial kualitas aktiva produktif (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA.

B. PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan beberapa pengujian dalam penelitian ini, selanjutnya terdapat beberapa hal yang akan dibahas pada bagian ini mengenai hasil pengujian untuk variabel rasio kecukupan modal dan kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas, baik secara parsial.

A. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil hubungan yang diperoleh antara kecukupan modal (CAR) dengan profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0,068. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara antara variabel bebas dan terikat adalah searah. Artinya semakin meningkat rasio kecukupan modal maka profitabilitas akan meningkat. Semakin tinggi rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) maka bank akan semakin kuat menanggung rasio kreditan dan mampu membiayai operasi bank, sehingga memiliki kontribusi yang besar bagi profitabilitas (Suharjono dan Kuncoro, 2002:573).

Sementara berdasarkan perhitungan dari tingkat signifikan dapat dilihat bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh (positif) tidak signifikan terhadap profitabilitas. Besarnya rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas dalam kategori lemah sebesar 0,5% sisanya sebesar 99,5% dipengaruhi oleh variabel lain seperti kondisi perekonomian, tingkat suku bunga , kebijakan pemerintah dan lain-lain (Kusumawardani 2010:96).

Menurut Ben Naceur (2011) semakin besar CAR maka semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki bank. Namun terjadi perbedaan pada hasil penelitian ini, bahwa variabel CAR berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap profitabilitas, hal ini disebabkan perbankan mengandalkan pinjaman sebagai sumber pendapatan dan tidak menggunakan seluruh potensi modalnya untuk meningkatkan profitabilitas bank, seperti pengembangan produk dan jasa diluar pinjaman yang dapat meningkatkan fee base income (Esther dkk., 2011).

Berdasarkan analisis verifikatif dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Nusantara (2009) yang memperlihatkan hasil bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Dan Ni Luh Sri Septiarini (2014) bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh tidak signifikan, karena persentase rasio kecukupan modal yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena besarnya cadangan modal yang dimilki oleh perusahaan digunakan untuk menutupi risiko kerugian yang dalam hal ini adalah rasio kredit bermasalah. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya rasio kecukupan modal pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan perbakan.

B. Pengaruh Rasio Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil hubungan yang diperoleh antara kredit bermasalah (NPL) dengan profitabilitas (ROA) adalah sebesar -0,190. Nilai korelasi bertanda negatif, yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dan terikat adalah berlawanan. Artinya semakin besar kredit bermasalah maka profitabilitas akan semakin kecil. Hal ini sesuai dengan Bambang Agus Pramuka (2010), NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004:189).

Berdasarkan perhitungan dari tingkat signifikan dapat diihat bahwa kualitas aktiva produktif (NPL) berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas ROA . Besarnya pengaruh langsung kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas dalam kategori rendah/lemah sebesar 3,6%. sementara sisanya sebesar 96,4%. Faktor lain yang mempengaruhi Kualitas Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank dalam rupiah atau

valuta asing dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan (Kusumo, 2008:112).

Akan tetapi pada kenyataannya terdapat fenomena selama periode penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia PT Bank Pundi Indonesia (BEKS), PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBCA), dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), mengalami masalah. Dimana kondisi penurunan nilai kualitas aktiva produktif (NPL) yang menggambarkan rasio jumlah kredit bermasalah justru diikuti dengan penurunan nilai profitabilitas (ROA).

Menurut Kasmir (71:2008) Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank, jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak maka akan menyebabkan bank itu rugi. Oleh karena itu pengelolaan kredit harus dilakukan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai kepada pengendalian kredit yang macet.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu Usman (2003) dimana NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. Dalam hal ini perubahan laba tentunya mempengaruhi besar kecilnya nilai ROA, karena laba merupakan komponen pembentuk ROA. Kemudian penelitian yang dilakukan Suyono (2005) dalam Mahardian (2008) juga menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) berpengaruh (positif) tidak signifikan. Artinya semakin besar rasio kecukupan modal maka profitabilitas akan semakin kecil dan sebaliknya jika profitabilitas meningkat maka rasio kecukupan modal menurun.
2. Kualitas aktiva produktif (NPL) terhadap profitabilitas berpengaruh (negatif) tidak signifikan. Dimana kenaikan pada rasio kredit bermasalah (NPL) akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Hal ini disebabkan karena semakin banyak kredit yang disalurkan bank maka akan menambah laba yang diterima oleh perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya,maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen, untuk meningkatkan rasio kecukupan modal perbankan sebaiknya tidak terlalu mengandalkan pinjaman sebagai sumber pendapatan dan lebih menggunakan seluruh potensi modalnya untuk meningkatkan profitabilitas bank, seperti pengembangan produk dan jasa diluar pinjaman yang dapat meningkatkan fee base income.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian selanjutnya dengan memperluas jumlah sampel dan data penelitian. Misalnya dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta memasukan ratio-ratio yang berpengaruh lebih besar dan dapat memprediksi profitabilitas bank.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Fariz dan L. Suryanto. 2004. Analisis Pengaruh Rasio-Rasio CAMEL Sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan

yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi .Vol. 1, No.2.

Andayani, Putu Novi., Gede Adi Yuniarta, & Edy Sujana. 2015. Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba. e-Journal Jurusan Akuntansi Program S1. Volume 3 No. 1 Tahun 2015. Universitas Pendidikan Ganesha.

Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan (Kurniawan Tjakrawala, Penerjemah). 2008. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi ke-11. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Armelia, Vera. 2011. Pengaruh Permodalan, Likuiditas, Kualitas Aktiva Produktif, dan Non Performing Loan terhadap Profitabilitas. Skripsi. UNP.

Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank IndonesiaNo.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Perihal Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank.

Bank Indonesia. 2005. Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 Tentang penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum terdiri dari Aktiva Produktif dan Aktiva Non Produktif.

Bank Indonesia. 2008. Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 135, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4895

Budisantoso, Totok dan Sigit Triandaru. 2011. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi dua. Jakarta : Salemba Empat.

Chisti, Khalid Ashraf. 2012. *The impact of Asset Quality on Profitability of Private Banks in India*: A Case Study of JK, ICICI, HDFC & YES Banks. Journal of African Macroeconomic Review Vol. 2, No. 1.

Dendawijaya, L. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Eng, Tan Sau. 2013. Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*. Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 1 No.3 Juli-September 2013 ISSN: 2338-123X. Program Magister Manajemen Universitas Jambi.

Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kesatu. CV Alfabeta : Bandung.

Harahap, Sofyan Safri. 2009. Teori Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta : Rajawali Pers.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Indonesia. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Irawati, Susan. 2006. Manajemen Keuangan. Bandung : Pustaka.

Jamal Wiwoho, dkk. 2008. "Hukum Perbankan". Makalah disampaikan pada Kuliah Hukum Perbankan Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 17 Februari 2009.

Januarti, Indira. 2002. Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia. Junal Bisnis Strategi. Vol.10. Desember.

Jumingan. 2006. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta : Bumi Aksara.

Kasmir. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 2010. Dasar-dasar Perbankan. Edisi 1-8. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank

Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. Manejemen Perbankan Teorid dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.

_____. 2011. Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFE.

Kusumo, Yunanto Adi. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007). Jurnal Ekonomi Islam-La Riba, Vol.II, No 1, Hal: 109-130, Juli 2008.

Mardiyatmo. 2005. Kewirausahaan. Jakarta : Yudhistira.

Mawardi, Wisnu. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliun). Jurnal Bisnis Strategi. Vol. 14, No.1.

Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.

Nusantara, Ahmad Buyung. 2009. Analisis Pengaruh NPL, CAR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). Tesis Strata-2. Program Studi Magister Manajemen. Universitas Diponegoro.

Pasaribu, Hiras dan Rosa Luxita Sari. 2011. Analisis Tingkat Kecukupan Modal Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas. Jurnal Telaah & Riset Akuntansi. Vol. 4. No.2 Juli 2011. UPN Veteran Yogyakarta

Riyadi, S. 2006. Banking Assets and Liability Management. Ed. 3. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Riyanto, Bambang. 2010. Dasar–Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat Cetakan Ke Sepuluh. Yogyakarta : Penerbit BPFE.

Sartono, A. 2008. Manajemen Keuangan Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

_____. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (4 th ed.). Yogyakarta: BPFE.

Sawir, Agnes. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Septiarini, Ni Luh Sri dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Dan Rasio Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana (2014): 192-206. ISSN: 2302-8556. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali.

Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Penerbit Fakultas Ekonomi universitas Indonesia.

Sudana, I Made. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta : Erlangga.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : CV.Alfabeta.

Sutojo, Siswanto. 2008. Menangani Kredit Bermasalah. Edisi Kedua. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.

Sutrisno. 2008. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta : Ekonisia.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Akuntansi Perbankan.

Widyastuti, Tri dan Yuana Rizky Octaviani Mandagie. 2010. Pengaruh CAR , NI M dan LDR terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan. Jurnal Akuntansi Keuangan. ISSN 1412 – 0240.

Sumber Lain:

www.idx.co.id

www.okezone.com